

**STRATIFIKASI SOSIAL PELAKSANAAN TRADISI
MITONI: STUDI KASUS DI DESA GENTING,
KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:

Devia Sindi Hidayah Putri

NIM. 20105020046

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-658/Un.02/DU/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : STRATIFIKASI SOSIAL PELAKSANAAN TRADISI MITONI: STUDI KASUS DI
DESA GENTING, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEVIA SINDI HIDAYAH PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020046
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kenna Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6654923991e9



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 665420411a5cd



Penguji III

Des. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66548966d8825



Yogyakarta, 14 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6654407a38f7a

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devia Sindi Hidayah Putri
NIM : 20105020046
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama – Agama
Alamat : Perum Mega Regency Blok I-15 No. 39, Serang Baru,
Sukaragam, Bekasi, Jawa Barat
No. Handphone : 089684757956
Judul Skripsi : Stratifikasi Sosial Pelaksanaan Tradisi Mitoni: Studi Kasus
di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Devia Sindi Hidayah Putri
20105020046

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : **Persetujuan Skripsi**
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Devia Sindi Hidayah Putri
NIM : 20105020046

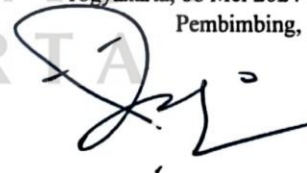
Judul Skripsi : STRATIFIKASI SOSIAL PELAKSANAAN TRADISI MITONI:
STUDI KASUS DI DESA GENTING, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN
BOYOLALI

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam sebagai Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 06 Mei 2024
Pembimbing,



Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
NIP. 19780405 200901 1 010

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devia Sindi Hidayah Putri
NIM : 20105020046
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama – Agama

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Devia Sindi Hidayah Putri

20105020046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Level tertinggi dari setiap perjalanan adalah *keikhlasan*.”

“Jadilah manusia yang slalu **bersyukur** di setiap **apapun** dan jangan menyerah **bagaimanapun** itu, karena kita tidak akan pernah tau rencana terbaik Allah seperti apa.”

–Devia Sindi–



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Untuk Almh. uwa saya, yang kepergiannya sangat membekas di hidup saya.
- Untuk orang tua saya, yang selalu mendukung dan mengusahakan yang terbaik untuk saya.
- Untuk Adik-adik tercinta saya, Khafi, Albar dan Cindy yang selalu menjadi penyemangat terbesar saya.
- Untuk almamaterku tercinta Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Serta untuk diri saya sendiri karena telah bertahan sampai sejauh ini.



ABSTRAK

Tradisi Mitoni merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Tradisi mitoni merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh Ibu hamil yang mengandung anak pertama dan dilaksanakan ketika usia kehamilannya menginjak 7 bulan. Tradisi mitoni dilakukan sebagai simbol permohonan dan pengharapan supaya anak yang dikandungnya diberikan keselamatan dan kemudahan dalam prosesi persalinan sekaligus anak yang dilahirkan nantinya menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik serta berbakti kepada kedua orang tua. Fokus kajian dalam penelitian ini ialah stratifikasi sosial pelaksanaan mitoni yang mana akan dijelaskan apa saja perbedaan-perbedaan yang ada serta bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut dipandang.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif, termasuk penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan dengan sesi tanya jawab tentang segala hal yang berkaitan dengan tradisi mitoni dan mengamati situasi lapangan. Subjek penelitian ini adalah kelas atas dan kelas bawah yang melaksanakan tradisi mitoni di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Teori yang digunakan untuk menghubungkan dan menganalisis tradisi mitoni ini ialah teori dari Clifford Geertz yang menafsirkan kebudayaan sebagai sistem pola-pola makna yang terbentuk dalam simbol dan harus dipahami, diterjemahkan, serta diinterpretasikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial pelaksanaan mitoni terjadi dari bagaimana persiapan, jumlah tamu undangan, jumlah hidangan serta dari bagaimana pelaksanaannya. Masyarakat menganggap stratifikasi sosial dalam tradisi mitoni tidak memiliki dampak yang besar, karena mereka akan tetap mengantusias selagi niat pelaksana adalah melestarikan. Namun, untuk pelaksana yang berasal dari kelas atas cenderung lebih terlihat dan lebih dikenal oleh masyarakat daripada pelaksana kelas bawah ini bisa disebabkan dari jumlah tamu undangan. Perbedaan pelaksanaan kelas atas dan kelas bawah dapat disimpulkan karena kepercayaan, kemauan serta karena perkembangan zaman yang semakin pesat menyebabkan masyarakat lebih berani untuk modern.

Kata Kunci: Mitoni, Kelas, Sesaji

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kenikmatan-Nya, sehingga dalam hal ini penyusunan skripsi dengan judul “Stratifikasi Sosial Pelaksanaan Tradisi Mitoni: Studi Kasus di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kami dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendoakan penulis dalam kepenulisan ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. dan Aida Hidayah, S.Th.I, M. Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan saran ketika penulisan proposal skripsi.

5. Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam setiap proses penyusunan skripsi. Berkat beliau penulis bisa menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu berupa pengetahuan, pengalaman dan wawasan selama kuliah.
7. Kepada seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dalam setiap administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah melayani penulis untuk mencari bahan atau referensi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada Pemerintahan Desa Genting, Kecamatan Cepogo, khususnya Kepala Dusun II Bapak Marsi yang telah memberikan perizinan sekaligus memberikan tempat tinggal sementara dan Bapak Sudar yang memberikan informasi dan menemani penulis observasi, serta seluruh masyarakat Desa Genting yang telah berkontribusi sebagai narasumber dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Almh. Syopiarti Binti Setarip yang semasa hidupnya banyak mengajarkan penulis arti-arti kehidupan sehingga setelah kepergiannya penulis mengerti bagaimana caranya bertahan.

11. Kepada kedua orang tua, Bapak Hendi Satriawan dan Ibu Desih Yanti yang senantiasa menjadi garda terdepan di setiap apapun.
12. Kepada adik-adik penulis, yang mana meski terpisahkan tetapi selalu menjadi penyemangat hidup penulis.
13. Kepada seseorang dengan singkatan "M.R.H." karena selalu siap untuk memberikan 3M kepada penulis yaitu Menemani, Mendengarkan, dan Menenangkan.
14. Kepada teman-teman, khususnya Ika Atania Rahmah, Asih Istatoa, Fitriliyani Inayah dan Salma Hana Liyah karena kalian selalu menjadi tempat cerita dan selalu siap mendoakan.
15. Kepada organisasi EXACT dan Permadani serta teman-teman SAA 20 karena telah memberikan penulis cinta kasih dan pengalaman yang bermanfaat.
16. Dan pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat di dunia keilmuan dan bermanfaat bagi para pembaca, akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga Allah selalu memberkati setiap langkah dan selalu meridhai kita semuanya. Aamiin..

Yogyakarta, 06 Mei 2024



Devia Sindi Hidayah Putri
20105020046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM DESA GENTING	22
A. Kondisi Geografis Desa Genting	22
B. Kondisi Demografis Desa Genting	24
C. Tingkat Pendidikan Desa Genting	25
D. Keadaan Keagamaan Desa Genting	27
E. Keadaan Ekonomi Desa Genting	30
F. Keadaan Sosial-Budaya Desa Genting	32
BAB III TRADISI MITONI: PERMOHONAN DAN PENGHARAPAN	35
A. Sejarah Tradisi Mitoni.....	35
B. Prosesi dan Perlengkapan Tradisi Mitoni beserta Maknanya	44

C. Motivasi Melaksanakan Tradisi Mitoni	58
BAB IV DINAMIKA TRADISI MITONI DI DESA GENTING	60
A. Tradisi Mitoni di Desa Genting.....	60
B. Stratifikasi Sosial dalam Mitoni.....	65
C. Nilai-nilai Spiritual	99
D. Pandangan Masyarakat mengenai Tradisi Mitoni	102
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	117
CURRICULUM VITAE.....	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bukti Desa Genting berbentuk memanjang	23
Gambar 2 Perbatasan Desa Genting dengan Desa lainnya	23
Gambar 3 List bahan-bahan yang akan digunakan	68
Gambar 4 Anca yang digunakan	72
Gambar 5 & Gambar 6 Situasi dan Posisi Mata Air	75
Gambar 7 Letak Sesaji	76
Gambar 8 & Gambar 9 Buah-buahan dan Jenis Ayam yang digunakan	77
Gambar 10 List makanan yang dibuat	80
Gambar 11 Tumpeng, golongan, bunga dan ayam.....	81
Gambar 12 Jenang.....	83
Gambar 13 Pisang Raja.....	84
Gambar 14 Wawancara dengan Pak Marsi	122
Gambar 15 & Gambar 16 Wawancara dengan Pak Sumar dan Pak Sudar	122
Gambar 17 Wawancara dengan Pak Sudar	123
Gambar 18 Wawancara dengan Ibu Yani	123
Gambar 19 Wawancara dengan Pak Rifai.....	123
Gambar 20 Wawancara dengan Ibu Fatma	124
Gambar 21 Wawancara dengan Ibu Suharti.....	124
Gambar 22 Wawancara dengan Ibu Nur	124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I Data Kependudukan Desa Genting	24
Tabel II Fasilitas Pendidikan Desa Genting	26
Tabel III Tingkat Pendidikan Desa Genting	26
Tabel IV Data pemeluk agama Desa Genting	27
Tabel V Data keadaan ekonomi Desa Genting	31
Tabel VI Makna Simbolik anca dalam Tradisi Mitoni	72
Tabel VII Makna Simbolik Sesaji dalam Tradisi Mitoni	76
Tabel VIII Perbedaan Pelaksana Mitoni kelas atas dan Bawah	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sebuah bagian dari kehidupan yang didalamnya terdapat nilai-nilai, keyakinan, interaksi dengan orang lain, serta perilaku. Seorang profesor Antropolog, Edward Burnett Tylor mengartikan kebudayaan sebagai kumpulan yang berasal dari pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan lainnya atau kebiasaan yang diperoleh dari masyarakat.¹ Selain Tylor, Antropolog lain yang mendefinisikan kebudayaan adalah Clifford Geertz, dimana penafsirannya tentang kebudayaan diambil berdasarkan pandangan Tylor.

Clifford Geertz memetakan definisi kebudayaan berdasarkan klasifikasinya. Dari segi historis diartikan sebagai bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi lampau ke generasi selanjutnya. Dari segi perilaku diartikan sebagai sesuatu yang dijalankan dan dibagikan, atau cara pandang manusia tentang kehidupan. Dari segi normatif diartikan sebagai ide-ide, nilai-nilai atau berbagai aturan tentang kehidupan. Dari segi struktural diartikan sebagai keteraturan pola gagasan, simbol ataupun keteraturan perilaku yang saling terkait satu sama lain. Dari segi simbolis diartikan

¹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 4.

sebagai dasar makna yang ditetapkan berdasarkan dari masyarakat.² Dua Tokoh yang berbeda tersebut mendefinisikan kebudayaan ke arah yang sama, dimana dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang berasal dari manusia. Salah satu roh yang melekat dengan kebudayaan sekaligus yang memperkokoh sistem kebudayaan adalah tradisi.³

Tradisi adalah pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dinyakini memiliki nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi adat istiadat di suatu daerah. Menurut Harpandi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus yang didalamnya meliputi simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan dan diteruskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya.⁴

Seiring berkembangnya zaman, sebagian masyarakat di Indonesia mulai meninggalkan tradisi leluhur. Namun, masih banyak beberapa daerah di Indonesia yang mempertahankan dan melestarikan kebudayaan. Salah satu daerah yang masih kental melestarikan kebudayaan adalah Jawa Tengah. Jawa Tengah dikenal sebagai "jantung" budaya Jawa. Suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki berbagai kebudayaan daerah, diantaranya pakaian tradisional, kesenian tradisional, bahasa daerah, tradisi-

² Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, hlm. 7.

³ Rahmad, "Tradisi Dan Kaitannya Dengan Kebudayaan" dalam era.id, diakses tanggal 23 November 2023.

⁴ Iin Juniyanti, "Tradisi Mandi Dulang", Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, Palembang, 2021, hlm. 53.

tradisi dan lain sebagainya.⁵ Salah satu daerah Jawa Tengah yang masih melestarikan dan kental dengan berbagai tradisinya adalah Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Desa Genting merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Desa Genting berada di lereng gunung Merbabu dengan luas sekitar 2.321 M². Desa ini merupakan desa terkecil kedua di kecamatan Cepogo. Desa Genting memiliki batas wilayah dengan 2 desa dan 2 kecamatan, Sebelah utara dan Barat berbatasan dengan Kecamatan Selo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukabumi, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cepogo. Desa Genting berjarak 5 km ke kantor kecamatan Cepogo, sedangkan ke Ibukota Kabupaten berjarak 16 km dan 73 km menuju ibukota provinsi. Sebagian besar lahan di desa ini merupakan lahan kering yang berupa tegalan, pekarangan dan perkebunan. Salah satu potensi besar di daerah ini adalah potensi galian terutama sayur-sayuran, seperti bawang merah, cabai, kobis, dan lain sebagainya.⁶

Desa Genting menjadi desa yang hingga saat ini masih banyak melestarikan tradisi-tradisi berkebudayaan Jawa. Tujuan pelestarian tradisi ini adalah supaya para generasi muda selanjutnya mampu melestarikannya secara terus menerus, membuat tradisi yang sudah ada tidak punah dan tidak terlupakan seiring berkembangnya zaman. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dari dahulu hingga sekarang adalah tradisi mitoni.

⁵ Desi Karolina dan Randy, *Kebudayaan Indonesia* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021), hlm. 53.

⁶ Bayu Jatmiko Adi, "Asale Desa Genting Boyolali: Namanya Berkaitan Dengan Peristiwa G 30 S PKI" dalam *soloraya.solopos.com*, diakses tanggal 23 November 2023.

Tradisi mitoni telah berkembang secara turun temurun, khususnya di Pulau Jawa Tengah.⁷ Tradisi mitoni adalah salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa yang dilakukan ketika seorang ibu hamil menginjak 7 bulan. Biasanya, masyarakat melaksanakan Mitoni pada hari Rabu (Selasa siang sampai malam) atau Sabtu (Jumat siang sampai malam) berdasarkan tanggal ganjil dalam penanggalan Jawa.⁸ Mitoni diambil dari bahasa Jawa, yaitu *pitu* yang artinya tujuh. Tradisi mitoni merupakan tradisi yang dilakukan secara tulus untuk mendoakan agar calon ibu selama mengandung hingga melahirkan diberi kelancaran. Mitoni juga dijadikan simbol pengharapan supaya kelak anak yang lahir menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan berbudi pekerti yang baik dan bermanfaat di masa mendatang.⁹

Berdasarkan data dari ketua pelaksana tradisi mitoni di Desa Genting, diketahui bahwa tradisi mitoni memiliki pemaknaan yang mendalam. Mayoritas penduduk di Desa Genting menganggap tradisi mitoni sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan dan dipertahankan meskipun dengan cara yang berbeda. Bagi mereka, yang terpenting adalah kesakralannya. Hanya saja terdapat perbedaan pelaksanaan dari setiap kelas ekonomi. Misalnya dari segi kekayaan, peralatan yang digunakan, dan

⁷ Clara Devi, "Tradisi Mitoni Dalam Budaya Jawa" dalam Surakarta.go.id., diakses tanggal 18 November 2023.

⁸ Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, "Upacara Mitoni, Tradisi Memuliakan Calon Ibu" dalam www.kratonyogyakarta, diakses tanggal 23 November 2023.

⁹ Iwan Berri Prima, *Dokter Hewan Menulis* (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2021), hlm. 140.

bentuk perayaan. Beberapa masyarakat ada yang melaksanakan tradisi mitoni secara yang lebih besar dengan melibatkan banyak tamu dan menyediakan makanan yang lebih mewah. Sementara itu, terdapat masyarakat lainnya yang melakukan mitoni dalam skala yang lebih sederhana dengan anggaran yang terbatas. Meskipun keduanya dilaksanakan dengan prosesi yang berbeda, semua prosesi tersebut memiliki makna dan pengharapan yang sama yaitu menginginkan segala kebaikan selama kehamilan maupun pasca lahiran.

Selain itu, desa ini merupakan desa yang sangat kental dalam melaksanakan tradisi, karena di desa ini belum banyak terjadi pergeseran makna, desa ini juga termasuk desa yang keagamaannya tidak beragam. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi mitoni. Dalam penelitian ini akan diteliti lebih lanjut untuk melihat arti penting dilaksanakannya tradisi mitoni serta melihat pelaksanaan tradisi mitoni dilihat dari perspektif berbagai kelas ekonomi yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja hakikat dan makna tradisi mitoni di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali?

2. Bagaimana pelaksanaan tradisi mitoni dari berbagai kelas ekonomi yang ada di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat dan makna tradisi mitoni di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi mitoni dari berbagai kelas ekonomi yang ada di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori ilmu dalam Antropologi dimana ini membahas mengenai tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan dilakukan secara turun temurun, sekaligus memberikan pengetahuan tambahan mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi mitoni meski dengan kelas ekonomi yang berbeda-beda.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pembaca tentang hakikat dan bagaimana tradisi dapat terus dilestarikan supaya pembaca mampu secara langsung mengetahui

hakikat dari tradisi tersebut. Selanjutnya, perbandingan yang dilakukan oleh penelitian diharapkan pembaca bijak dalam menanggapi karena tujuan dari penelitian ini supaya banyak masyarakat mengetahui tradisi mitoni yang dilakukan oleh berbagai kelas ekonomi, baik kelas ekonomi atas ataupun kelas ekonomi bawah.

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya ilmiah pasti memiliki banyak penelitian dengan tema yang selaras dan dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian terkait tradisi mitoni telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Setelah penulis melakukan kajian terhadap beberapa penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait judul penelitian “Stratifikasi Sosial Pelaksanaan Tradisi Mitoni: Studi Kasus di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali” adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Fitri Nuraisyah dan Hudaidah pada tahun 2021, *Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa*. Hasil penelitiannya adalah tradisi mitoni menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai segala persiapan dan prosesi-prosesi pada tradisi mitoni.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis yaitu sama-sama meneliti tradisi mitoni sebagai

¹⁰ Fitri Nuraisyah dan Hudaidah, “Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa”, *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, vol. 5, no. 2, 2021, hlm. 175.

kebudayaan Jawa, dan sama-sama menguraikan segala prosesi dalam pelaksanaan tradisi mitoni. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis adalah penelitian ini hanya meneliti persiapan dan prosesinya saja dan menjelaskan tradisi mitoni secara luas berdasarkan kebudayaan Jawa. Sedangkan penulis meneliti semua persiapan hingga prosesi pelaksanaannya baik di beberapa daerah maupun di Desa Genting serta membedakan antara pelaksanaan yang dilakukan dari berbagai kelas ekonomi yang terdapat di masyarakat desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Mia Ernanda IP pada tahun 2022, *Tradisi Mitoni Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar*. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan tradisi mitoni secara modern, dimana sudah tidak menggunakan prosesi-prosesi lama, hanya sekedar siraman dan membelah kelapa saja.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis adalah sama-sama berjenis deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis adalah penelitian ini menjelaskan tradisi mitoni secara modern, sedangkan penulis menjelaskan hakikat tradisi mitoni yang masih kental pada kebudayaan Jawa serta pemaknaan dan pelaksanaan tradisi mitoni dari di beberapa daerah dan dari berbagai kelas ekonomi masyarakat Desa Genting.

¹¹ Mia Ernanda, "Tradisi Mitoni Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022, hlm. ix.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Yohanes Boanergis, Jacob dan Engel, dkk. pada tahun 2019, *Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa*. Hasil penelitiannya adalah tradisi mitoni di dalamnya mengandung nilai-nilai spiritual yang berfungsi untuk memelihara harmoni sosial. Dalam penelitiannya juga menguraikan nilai-nilai spiritual dalam tradisi mitoni yang dilakukan di Desa Tumang.¹² Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis adalah sama-sama menjelaskan tentang makna di setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis adalah penelitian ini menjelaskan makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi mitoni dan dilakukan di desa Tumang, sedangkan penulis meneliti pemaknaan yang terkandung dalam tradisi mitoni dan pelaksanaannya dari berbagai kalangan khususnya pada kelas-kelas ekonomi masyarakat di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Eko Setiawan pada tahun 2015, *Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami*. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan tradisi mitoni yang didalamnya mengandung makna yang dikaitkan kepada agama Islam, ada unsur religiusnya sendiri.¹³ Persamaan penelitian dengan yang ditulis penulis adalah segala rangkaian prosesi tradisi mitoni sama-sama memiliki unsur-unsur religiusnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang

¹² Yohanes Boanergis (dkk.), "Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 16, no. 1, Agustus 2019, hlm. 59.

¹³ Eko Setiawan, "Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami", *Al-'Adalah*, vol. 18, no. 1, Mei 2015, hlm. 39–52.

ditulis penulis adalah penelitian ini mengaitkan makna-makna tradisi mitoni secara Islami, sedangkan penulis menjelaskan persiapan, rangkaian dan makna-makna tradisi mitoni berdasar pada leluhur terdahulu baik di beberapa daerah maupun di Desa Genting.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Eva Nusantari pada tahun 2005, *Pandangan Sarjana UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni : Studi Kasus Di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*. Hasil penelitiannya adalah tradisi mitoni dianggap sebagai tradisi yang baik untuk dilakukan karena mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menyucikan mereka, dan mengharapkan mereka supaya berbudi pekerti yang baik.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis adalah sama-sama termasuk penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis adalah penelitian ini menjelaskan pandangannya terhadap tradisi mitoni yang general. Sedangkan penulis menjelaskan sudut pandang juga tetapi dari yang melakukan tradisi. Sudut pandang ini dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi mitoni yang dilakukan oleh setiap kelas ekonomi serta melihat apakah ada nilai-nilai spiritual yang berbeda dalam menafsirkan pemaknaan tradisi mitoni.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Mujiburokhman pada tahun 2018, *Komunikasi Transendental Dalam Ritual Mitoni Dan Kelahiran Dari Aspek*

¹⁴ Efa Nusantari, "Pandangan Sarjana UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni : Studi Kasus Di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. 68.

Lintas Agama Di Desa Budaya Wedomartani.¹⁵ Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan tradisi mitoni yang sudah lebih modern. Penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi mitoni dari sudut pandang Islam dan Agama lain. Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis adalah penelitian ini mempercayai tradisi mitoni sebagai tradisi yang mampu membawa kepada pikiran yang *transdental*. Persamaan lainnya, penelitian ini lokasinya sama-sama di daerah Jawa Tengah, dimana Jawa Tengah adalah mula dari tradisi mitoni. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis penulis adalah penelitian ini mengaitkan dengan Islam dan agama lain sedangkan penulis menjabarkan pemaknaan tradisi mitoni dilihat dari aspek kebudayaan Jawa serta pelaksanaan tradisinya dilakukan secara tradisional.

Setelah melihat penelitian terkait tradisi mitoni sebelumnya, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada pelaksanaan dan pemaknaan tradisi mitoni, serta nilai-nilai spiritual namun ketiga tersebut tidak menjabarkan pelaksanaan dari berbagai kelas ekonomi. Dikatakan berbeda karena penelitian ini menjabarkan tradisi mitoni berdasar ajaran leluhur yang umum dilakukan di beberapa daerah dan membandingkan pelaksanaan tradisi mitoni dari berbagai kelas ekonomi di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Penggunaan kata “stratifikasi sosial” dalam judul penelitian ini dijadikan sebagai penglihatan

¹⁵ Mujiburokhman, “Komunikasi Transendental Dalam Ritual Mitoni Dan Kelahiran Dari Aspek Lintas Agama Di Desa Budaya Wedomartani”, Tesis Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018, hlm. vi.

peneliti pada perbedaan pelaksanaan dari setiap kelas ekonomi yang berbeda-beda, baik kelas atas maupun kelas bawah.

E. Kerangka Teori

Dalam kehidupan manusia akan selalu ada fenomena-fenomena stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial berasal dari istilah *Social Stratification* yang berarti sistem berlapis-lapis dalam masyarakat; kata *Stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya : *strata*) yang artinya lapisan. Seperti yang dikemukakan oleh seorang sosiolog, Pitrim A. Sorokin bahwa stratifikasi sosial atau lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat yang dibagi kedalam kategori kelas-kelas secara bertingkat (*hierarki*).¹⁶ Stratifikasi sosial dalam kehidupan memang akan selalu ada, seperti yang dikatakan Pitrim A. Sorokin sistem yang berlapis itu merupakan bagian dari ciri yang tetap dan umum dalam setiap kehidupan masyarakat yang teratur.¹⁷

Berbeda halnya dengan Clifford Geertz yang menjabarkan stratifikasi sosial berdasar penggolongannya, penggolongan tersebut ialah *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*. *Abangan* dan *santri* merupakan penggolongan masyarakat berdasar ketaatannya, sedangkan *priyayi* berdasar tingkat sosialnya.¹⁸ *Abangan* menekankan aspek-aspek animisme sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan diasosiasikan dengan unsur petani desa penduduk; *santri* menekankan aspek-aspek Islam sinkretisme itu dan diasosiasikan

¹⁶ Catharina Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep Dan Teori* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 101.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Media Utama, 1999), hlm. 227.

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 6.

dengan unsur pedagang dan juga unsur-unsur tertentu kaum tani; *priyayi* menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.¹⁹ Meski demikian, setiap masyarakat baik dari kelas atas maupun bawah pasti akan selalu melaksanakan tradisi, karena tradisi adalah budaya turun temurun yang harus dijaga dan dilestarikan. Hanya saja, pelaksanaan tradisinya dilakukan secara berbeda dengan catatan tetap menjaga kesakralan serta tujuan dan makna dari tradisi tersebut.

Tradisi merupakan budaya yang telah ada secara turun temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat di daerah tertentu dengan disertai sistem kepercayaan. Tradisi menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Menurut kamus Sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dipelihara.²⁰ Tradisi menjadi bagian dari salah satu kebudayaan, sekaligus bagian yang memperkokoh kebudayaan itu sendiri. Di dalam tradisi terdapat kebiasaan, norma-norma dan kaidah-kaidah yang sudah ada sejak turun temurun.²¹ Dengan demikian, tradisi dan kebudayaan merupakan 2 hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi.

Clifford Geertz mengartikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang diekspresikan dalam berbagai macam simbol, simbol dapat berupa gerakan, gambar, peralatan mekanik, dan suara musik.

¹⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. ix.

²⁰ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 459.

²¹ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm.

Sederhananya, Geertz mengatakan kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol. Mekanisme kontrol maksudnya kebudayaan berisikan rencana, resep, aturan dan petunjuk-petunjuk untuk mengatur perilaku manusia. Secara umumnya, kebudayaan digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial.²² Maka dari itu, pemaknaan tradisi merupakan suatu hal yang termasuk ke dalam Antropologi simbolik yang memandang manusia sebagai subjek sekaligus objek yang berlaku untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan.²³

Tokoh yang berperan memberikan penjelasan tentang Antropologi simbolik adalah Clifford Geertz. Salah satu karya Clifford Geertz yang terkenal adalah "*The Interpretation Of Cultures*", didalamnya terdapat pengembangan metode interpretasi budaya yang sangat berpengaruh. Kebudayaan dianggap sebagai bagian atau serangkaian dari sistem simbol, sebagai media manusia untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan simboliknya. Sehingga kebudayaan akan bersifat khas karena terdiri dari sistem simbol yang bersifat konvensional dan *arbitrary*.²⁴ Bisa dilihat bahwa Geertz menekankan pentingnya memahami simbol-simbol dalam konteks budaya untuk mengungkap makna di balik perilaku manusia.

²² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* terj. Budi Susanto (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 12.

²³ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2005).

²⁴ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya", *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 3, no. 2, Juni 2020, hlm. 158–65.

Geertz mengatakan bahwa ketika mendeskripsikan kebudayaan dapat menggunakan metode “*Thick Description*”, mendeskripsikan bagaimana pemahaman seseorang tentang kebudayaan tersebut. Mengacu pada hal tersebut, artinya antropologi berperan bukan hanya sebatas mendeskripsikan kebudayaan yang ada, tetapi juga mencari makna, menemukan hal-hal penting di balik tindakan manusia, struktur dan segala pemikiran tokoh-tokoh yang ada didalamnya.²⁵ Perlu ditekankan bahwa kebudayaan dan agama merupakan 2 hal yang saling berhubungan. Agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan dan kebudayaan tanpa agama tidak ditemukan makna yang mendalam.

Dengan demikian, untuk melihat makna dan nilai yang digunakan masyarakat dalam berbudaya, maka dapat diartikan bahwa kebudayaan maupun antropologi interpretatif akan tertarik pada masalah agama. Geertz sendiri mendefinisikan agama sebagai (1) Sebuah sistem simbol yang berlaku untuk (2) Simbol dapat menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, dengan (3) Merumuskan konsep-konsep mengenai konsep tentang tantangan seluruh eksistensi, dan (4) Membungkus konsep-konsep dengan pancaran faktualitas, sehingga (5) Suasana hati dan motivasi tampak menjadi realistis.²⁶

Pentingnya agama terletak pada seseorang atau kelompok untuk berperilaku dengan jelas terhadap dunia, diri sendiri atau hubungan di antara

²⁵ Clifford Geertz, *Tafsir dan Kebudayaan* terj. Budi Susanto, hlm. 6.

²⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* terj. Budi Susanto (Yogyakarta: Kanisius), hlm.

keduanya sebagaimana yang terdapat dalam sumber konsep atau tatanan sosial pada umumnya.²⁷ Oleh sebab itu, tradisi akan selalu berkaitan dengan keagamaan, melahirkan sesuatu yang membuat seseorang memiliki perasaan dan motivasi yang membuat semakin ingin melakukan tradisi tersebut.

Setiap kelas ekonomi pasti terdapat perasaan dan motivasi tersebut. Ada rasa untuk tetap mempertahankan tradisi dengan menjaga, melestarikan dan melaksanakan tradisi sebagaimana yang telah diajarkan. Kemudian, tradisi-tradisi yang dilaksanakan tersebut mampu terjabarkan dengan segala pemahaman makna didalamnya. Sehingga orang lain menjadi lebih mampu mendeskripsikan bagaimana kebudayaan itu.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah bagian terpenting penelitian yang memuat langkah-langkah dan serangkaian teknis-teknis, serta pengumpulan data dalam penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian “Stratifikasi Sosial Pelaksanaan Tradisi Mitoni: Studi Kasus di Desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali” adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data secara mendalam, sehingga penelitian ini masuk dalam

²⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* terj. Budi Susanto, hlm. 40.

penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan Antropologi simbolik interpretatif.²⁸ Adapun yang digambarkan secara intensif, terinci dan mendalam pada penelitian ini adalah segala prosesi dan pelaksanaan tradisi mitoni dari berbagai kelas ekonomi baik kelas ekonomi atas maupun bawah serta bagaimana tradisi ini memiliki arti penting untuk terus dilestarikan sejak turun temurun hingga saat ini. Selain itu, penulis juga melihat bagaimana perspektif kedua kelas ekonomi tersebut dalam memahami tradisi mitoni.

2. Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga data penelitian diperoleh secara langsung di lapangan dari hasil observasi. Selain itu, data penelitian dari penelitian berjenis kualitatif ini didapatkan dari masyarakat yang melaksanakan tradisi mitoni, ketua pelaksana yang memimpin tradisi mitoni serta dari dokumen dan foto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan sebagai berikut:

²⁸ Farida, "Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung", Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Raden Intan, Lampung, 2017, hlm. 45.

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti (*Interviewer*) untuk memperoleh info dari narasumber (*Interviewee*).²⁹ Metode ini dilaksanakan dengan mewawancarai pelaksana mitoni dari dua kelas; kelas atas dan kelas bawah yang mengadakan tradisi mitoni. Selain itu, penulis akan menggali informasi dengan mewawancarai tokoh masyarakat desa setempat yang memahami tradisi mitoni, seperti dari ketua pelaksana maupun dari kepala dusun yang ada di desa Genting, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Selama pengumpulan data peneliti tinggal sementara di rumah kepala dusun II, selama itu juga penulis mewawancarai beberapa orang, mencari alamat narasumber sendirian karena pada saat itu kepala dusun sedang tidak dapat mendampingi. Melalui proses wawancara tersebut, penulis bermaksud untuk menggali data secara langsung kepada tokoh-tokoh yang berperan penting dalam tradisi mitoni ini.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan sesuai dengan data yang dikumpulkan secara langsung pada objek penelitian.³⁰ Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung yang berhubungan dengan tradisi mitoni, serta bagaimana

²⁹ Mizan Abrory, *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa: Teknik Pengumpulan Data* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), hlm. 171.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid III edition (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 136.

prosesi-prosesi yang ada dalam tradisi mitoni di berbagai kelas ekonomi terhadap tradisi mitoni.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui media cetak yang dapat dijadikan petunjuk dalam penelitian. Metode dokumentasi dapat berupa buku, jurnal, foto-foto, berita-berita dari televisi, media sosial dan sebagainya. Dalam mengumpulkan data, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang didapatkan dari observasi maupun wawancara.³¹ Dokumentasi yang dimaksud penulis adalah dokumentasi yang berupa gambar atau foto yang berkaitan dengan tradisi mitoni.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan semua data yang terkumpul dan biasanya siap digunakan, dijabarkan kembali dengan menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, menganalisispun tidak menggunakan perhitungan matematika atau statistika sebagai alat bantu. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan³², yaitu:

³¹ Agus Salam, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st edition (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), hlm. 32.

³² Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Jakarta Press, 1992), hlm. 16.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan yang digunakan untuk melakukan pengelompokan, pemilihan dan penyederhanaan data yang kemudian difokuskan pada penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang sudah dipersiapkan penulis.

b. Penyajian Data

Setelah tahapan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan meringkas informasi ataupun membaginya dalam sebuah bagan.

c. Penarikan kesimpulan

Tahapan selanjutnya, penarikan kesimpulan. Segala informasi yang terjabarkan luas, menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan akan muncul sesuai dengan banyaknya informasi, catatan lapangan, metode pencarian yang digunakan, maupun kecakapan peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi untuk memperjelas gambaran dan menjadi batasan dalam penelitian. Untuk itu sistematika pembahasan yang peneliti lakukan terdiri dari lima bab yang terbagi sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini membahas

tentang latar belakang pemilihan tema penelitian, pentingnya penelitian, menariknya penelitian, sumbangsih penelitian pada segi akademik dan non akademik, teori penelitian, pengumpulan data penelitian, serta bagaimana data-data tersebut dikelola.

Bab dua gambaran umum Desa Genting. Bagian ini membahas tentang gambaran umum wilayah, kondisi demografi, ekonomi masyarakat, pendidikan, keagamaan dan sosial-budaya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang dialami masyarakat di Desa Genting.

Bab tiga tradisi mitoni sebagai permohonan dan pengharapan kehamilan. Bagian ini membahas tentang sejarah, perlengkapan, prosesi yang terkandung didalamnya serta motivasi dilaksanakannya tradisi mitoni. Hal ini diperlukan sebagai gambaran hakikat dari tradisi mitoni itu sendiri.

Bab empat merupakan analisis hasil penelitian. Bagian ini membahas tentang tradisi mitoni di Desa Genting serta pelaksanaan tradisi mitoni yang dilakukan oleh dua kelas ekonomi yang berbeda baik dari segi persiapan, perlengkapan, hingga pelaksanaannya sekaligus menjelaskan stratifikasi sosial tradisi mitoni yang terjadi di Desa Genting.

Bab lima merupakan penutup. Bagian ini membahas tentang kesimpulan dari hasil semua analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam bab ini selain memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum tradisi mitoni di Desa Genting mempunyai tujuan sebagai pengharapan supaya prosesi persalinan dimudahkan serta anak yang dikandungnya terlahir sehat dan memiliki budi pekerti yang baik. Selain menjadi simbol pengharapan, mitoni juga merupakan tradisi yang disimbolkan sebagai rasa syukur atas kehadiran anak pertamanya. Mitoni berasal dari bahasa Jawa, yaitu *pitu* artinya tujuh. Sama seperti asalnya, mitoni dilaksanakan ketika kandungan Sang Ibu menginjak usia 7 bulan dan hanya dilaksanakan ketika mengandung anak pertama.

Tradisi Mitoni di Desa Genting jika menggunakan cara tradisional maka yang memimpin adalah modin desa. Pelaksanaan waktu tradisi ini berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan masing-masing, ada yang melaksanakan sesuai dengan penanggalan Jawa, ada yang melaksanakan ketika menginjak 7 bulan kehamilan – tidak sesuai penanggalan Jawa. Biasanya, masyarakat yang menggunakan penanggalan Jawa harus konsultasi dengan orang pintar supaya dihitung tanggal mana yang merupakan hari baiknya.

Selain dari pelaksanaan waktu tradisi, prosesi dan perlengkapan yang digunakan juga berbeda-beda. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi serta keagamaan pelaksana mitoni.

Bagi masyarakat kelas atas, melaksanakan mitoni dengan lengkap, semua sesajian digunakan dan makanan untuk dirumahpun disediakan lengkap. Sedangkan bagi masyarakat kelas bawah, melaksanakan mitoni dengan sederhana, tidak menggunakan sesaji (hanya piranti sederhana), serta masyarakat yang di undang hanya sekitar 5-15 orang.

Pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Genting masih sangat tradisional, hanya beberapa masyarakat saja yang sudah modern. Namun, mitoni di Desa Genting tidak sepenuhnya sama dengan mitoni zaman dahulu pada umumnya. Zaman dahulu tradisi mitoni dilakukan lebih dengan banyak rangkaian seperti sungkeman, siraman, brojolan, pecah kelapa, pemakaian jarik, jualan rujak dan kenduri. Sedangkan di Desa Genting prosesinya hanya meliputi pemberian sesajian ke mata air, siraman dan kenduri saja. Meski hanya terdiri dari 3 rangkaian, namun segala piranti – makanan yang disajikan yang dibuat juga sangatlah banyak.

Bisa dibbilang, mitoni di Desa Genting lebih banyak makanannya – sesaji (yang diberikan ke mata air) dan piranti (yang disajikan untuk dimakan bersama) dibandingkan mitoni pada umumnya. Mitoni yang dilaksanakan pada zaman dahulu pirantinya meliputi tumpeng 7 macam, jenang procot, jenang baro-baro, pasung, sego tiwul dan gurih, *Kupat pletek*, cenil dan klepon, kulupan dan buah-buahan. Sedangkan mitoni di Desa Genting sesajiannya meliputi kolowijo, kembang setaman, menyan, ayam kampung, sayur-sayuran, semua buah di pasar, bahkan jajanan pasar. Sedangkan pirantinya meliputi tumpeng seger, rasul, robyong, nasi gurih,

jenang 5 warna, buah-buahan, jajanan pasar – tidak sekomplit yang dibawa ke mata air. Perbedaan-perbedaan zaman dahulu dengan yang ada di Desa Genting itu semua dikarenakan warga Desa Genting mengikuti saja bagaimana yang disampaikan leluhur, bagaimana masyarakat menilai kelas atas dan kelas bawah juga menjadi hal yang bisa dijadikan perbedaan. Masyarakat kelas atas yang melaksanakan mitoni dengan tradisional, yang banyak mengundang masyarakat lebih dilihat daripada pelaksana kelas bawah, ini dipengaruhi dari jumlah tamu undangan yang datang. Jika disimpulkan lebih dalam perbedaan pelaksana kelas atas dan bawah penyebab terbesarnya memanglah ekonomi, namun ada hal lain yang mendasari perbedaan tersebut ialah kemauan dan kepercayaan di masing-masing individu.

B. Saran

Penulisan skripsi atau tugas akhir merupakan tulisan yang dibuat oleh seorang manusia, maka sudah pasti memiliki kekurangan dan membutuhkan saran-saran supaya penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tradisi mitoni bisa meneliti lebih detail dan komprehensif supaya pengetahuan yang didapatkan juga lebih luas.

Kepada masyarakat di Desa Genting yang melaksanakan mitoni baik dari kelas atas maupun kelas bawah, selagi mitoni dijadikan sebagai simbol pengharapan kepada Tuhan tidak salah jika terus dilestarikan, asalkan apa yang dilaksanakan tidak memberatkan diri kalian sendiri. Bagi masyarakat yang kepercayaannya tidak kental disarankan untuk tetap membiarkan masyarakat lainnya melaksanakan mitoni sesuai kemampuan dan keinginannya, karena kalau ingin dirubah 99% ke modern akan terlihat sulit, sebab warga yang terdapat di Desa Genting merupakan warga yang kental akan kepercayaan tradisi Jawanya.

Diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan lebih detail lagi, baik dari segi persiapan dan prosesnya karena tidak semua mitoni memiliki persiapan dan prosesi yang sama. Semoga penelitian selanjutnya bisa melihat prosesi tradisi mitoni secara langsung supaya peneliti lebih banyak berpartisipasi dan interaksi secara *intens*. Ketika peneliti banyak berpartisipasi, maka akan banyak pengetahuan yang didapat sehingga tulisan yang dihasilkan akan lebih sempurna dengan dicampuri analisis-analisis yang lebih kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrory, Mizan. *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa; Teknik Pengumpulan Data*. Riau: Dotplus. 2021.
- Adi, Bayu Jatmiko. “Asale Desa Genting Boyolali: Namanya Berkaitan Dengan Peristiwa G 30 S PKI” soloraya.solopos.com, diakses tanggal 23 November 2023.
- Adriana, Iswah. (2011). “Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)”. *Jurnal Karsa* Vol. 19, No. 2.
- Almamba, Binta. “Ritual Adat Dan Mitos VS Usaha Pemenuhan Nutrisi Dan Ikhtiyar Doa” dalam www.sarihuda.com, diakses tanggal 25 April 2024.
- Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Arifsona, Muh. “Ekonomi Desa: Untuk Peningkatan Kualitas Ekonomi Negeri” dalam Yayasan Hadji Kalla, diakses tanggal 05 April 2024.
- Asnawi, Rangkuti. 2012. “Perspektif Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Madina Membuka Aurat Di Pemandian Umum”, Tesis Fakultas Agama Islam IAIN Sumatera Utara, Medan.
- Baehaqi, Imam. (2017). “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Tingkeban Di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri”. *Jurnal Litera* Vol. 16, No. 2.
- Boanergis, Yohanes, Jacob, dan David Samiyono. (2019). “Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa”. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 16, No. 1.
- Dayanti, Fikri Risma. 2017. “Peran Modin Dalam Dakwah di Masyarakat : Studi di Desa Kalirejo Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang.
- Deni. “Mitoni, Ritual Tujuh Bulanan Untuk Kelancaran Persalinan” dalam www.starjogja.com, diakses tanggal 24 April 2024.
- Devi, Clara. “Tradisi Mitoni Dalam Budaya Jawa” dalam Pemerintahan Kota Surakarta, diakses tanggal 18 November 2023.
- El-Jaquene, Fery Taufiq. *Asal Usul Orang Jawa : Menelusuri Jejak-Jejak Genealogis Dan Historis Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska. 2019.
- Ernanda, Mia. 2022. “Tradisi Mitoni Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Bukit

Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.

Farida. 2017. “Implementasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung”. Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Raden Intan, Lampung.

Firdaus, Hikmawan, Sabila Dwi Handayani. “Nikmatnya Kebaangetan, Ini Makna Di Balik Makanan Urap Khas Jawa” dalam yoursay.suara.com, diakses tanggal 26 April 2024.

Gardjito, Murdijati, Shinta Teviningrum dan Swastika Dewi. *Kuliner Surakarta: Mencipta Rasa Penuh Nuansa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2018.

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.

———. *Kebudayaan Dan Agama* terj. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

———. *Tafsir dan Kebudayaan* terj. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.

Hadiningrat, Karaton Ngayogyakarta. “Upacara Mitoni, Tradisi Memuliakan Calon Ibu” dalam www.kratonyogyakarta, diakses tanggal 23 November 2023.

Hendro, eko punto. (2020). “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya”. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 3, No. 2.

Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Jakarta Press. 1992.

Irawati, Zuva. 2019. “Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan Jepara”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Irwan. “Perbedaan Antara Adat Dan Tradisi” dalam ratubangsawan.com, diakses tanggal 06 April 2024.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017.

Juniyanti, Iin. 2021. “Tradisi Mandi Dulang”. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah. Palembang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring dalam <https://kbbi.web.id/potensi>, diakses tanggal 05 April 2024

- Kurniawan, Hanif, Sudjarwo, Risma Sinaga. (2023). "Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Mitoni (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin)". *Jurnal Harmony Unnes* Vol. 1, No. 1.
- Larasati, Theresiana Ani. "Tradisi Mitoni Di Yogyakarta" dalam dpad.jogjaprovo.go.id, diakses tanggal 24 April 2024.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media. 2018.
- Marliyana, Iskandarsyah, Wakidi. (2016). "Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Marga Kaya Kabupaten Lampung Selatan". *Jurnal PESAGI: Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* Vol. 4, No. 1.
- Merdeka. "Kebudayaan adalah Sistem Kehidupan Masyarakat" dalam merdeka.com, diakses tanggal 06 April 2024.
- Mujiburokhman. 2018. "Komunikasi Transendental Dalam Ritual Mitoni Dan Kelahiran Dari Aspek Lintas Agama Di Desa Budaya Wedomartani." Tesis Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Murdijati, Umar Santoso, Eni Harmayani. *Seri Pustaka Cita Rasa Indonesia: Makanan Pokok Dan Ragam Hidangan Nasi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2024.
- Mustaqim, Muhammad. (2017). "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama". *Jurnal Penelitian IAIN Kudus* Vol. 2, No. 1.
- Negoro, Reinaldo Suryo. "Sering Ada Di Hajatan Masyarakat Kota Solo, Ternyata Kue Apem Memiliki Filosofi Spiritual" dalam solobalapan.jawapos.com, diakses tanggal 25 April 2024.
- Nuraisyah, Fitri, Hudaidah. (2021). "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* Vol. 5, No. 2.
- Nurazizah, Imas. (2022). "Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selamatan Mitoni Dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif Di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2, No. 1.
- Nurkholis. (2013). "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan* Vol. 1, No. 1.
- Nurnaningsih. (2019). "Kearifan Lokal Bahasa Jawa Dalam Tradisi Tingkeban Di Kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta (Sebuah Kajian Etnolinguistik)". *Kawruh: Journal of Language Education Literature, and Local Culture* Vol. 1, No. 1.

- Nursafangat. "Tradhisi Mithoni" dalam pecintabudayajawa, diakses tanggal 24 April 2024.
- Nursaid, Putra. "Jejak Sejarah Klepon Dan Cenil: Lezatnya Kekayaan Kuliner Nusantara" dalam www.timesumut.com, diakses tanggal 26 April 2024.
- Nurwati, Nani. "Makanan Tradisional Dalam Upacara Adat Mitoni" dalam budaya.jogjabelajar.org, diakses tanggal 25 April 2024.
- Nusantari, Efa. 2005. "Pandangan Sarjana UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni : Studi Kasus Di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul". Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2011.
- Pijungwati, Gayuh Tri. "Makna Dari Tradisi Mitoni Pada Masyarakat Jawa Yang Perlu Diketahui" dalam fimela.com, diakses tanggal 19 April 2024
- Prima, Iwan Berri. *Dokter Hewan Menulis*. Surabaya: Pustaka Media Guru. 2021.
- Rahmad. "Tradisi Dan Kaitannya Dengan Kebudayaan" dalam era.id, diakses tanggal 23 November 2023.
- Rahmatillah, Indah Masita, Kusnadi, Agustina Dewi Setiari. (2016). "Istilah-Istilah Dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik". *Jurnal Publika Budaya*.
- Randy, Desi Karolina dan. *Kebudayaan Indonesia*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara. 2021.
- Riani, Eka. 2022. "Tradisi Mitoni Pada Masyarakat Katolik (Studi Kasus Di Desa Harjowinangun Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, Palembang.
- Rohmitriasih, Mimi. "8 Rangkaian Tradisi Mitoni Dalam Kehamilan Tujuh Bulan Adat Jawa" dalam www.fimela.com, diakses tanggal 24 April 2024.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pendesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1984.

- Salam, Agus. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka. 2023.
- Salehuddin, Ahmad. *Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018.
- Setiawan, Eko. (2015). "Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami". *Jurnal Al-'Adalah* Vol. 18, No. 1.
- Setyaningsih, Farida. (2020). "Bentuk Dan Makna Upacara Manusa Yadnya Mitoni Dengan Tradisi Jawa". *Jurnal Widy Aksara* Vol. 25, No. 2.
- Siregar, ariyono dan amiruddin. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo. 1999.
- Sitam, Nasirullah. "Nikmatnya Kue Klepon Dan Cenil" dalam www.nasirullahsitam.com, diakses tanggal 26 April 2024.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Media Utama. 1999.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press. 2007.
- Sudjarwo. "Cengkir Gading" dalam www.teraslampung.com, diakses tanggal 24 April 2024.
- Sutiyono. (1998). "Tumpeng Dan Gunung: Makan Simboliknya Dalam Kebudayaan Jawa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY* Vol. 1, No. 1.
- Sutopo, Urmawan. "Kedudukan Modin Dalam Perspektif Hukum Positif (Studi Kasus Di Pemerintahan Desa Kabupaten Ponorogo)". *Jurnal Eldusturie* Vol. 1, No. 1.
- Tedy, Septyo Rahman. 2022. "Kebertahanan Dan Makna Sesajen Dalam Tradisi Adat Jawa Di Nagari Sitiung (Studi Kasus Komunitas Orang Jawa Di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya)". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang.
- Tv, Jogja. "Upacara Tradisi Mitoni" dalam Jogja.tv, diakses tanggal 24 April 2024.
- Wonosari, Kalurahan. "Mitoni - Tradisi Jawa Yang Mulai Hilang" dalam desawonosari.gunungkidulkab.go.id, diakses tanggal 24 April 2024.
- Wulandari, Fitri Ayu. 2018. "Keberagaman Masyarakat Petani Di Desa Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak". Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Kudus.

Wulansari, Catharina Dewi. *Sosiologi Konsep Dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.

Yogyakarta, Dinas Pariwisata. "Sego Gurih, Kuliner Sekaten Yang Sarat Makna" dalam pariwisata.jogjakota.go.id, diakses tanggal 25 April 2024.

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Fatma, Pelaksana Mitoni Ekonomi Atas, di rumahnya tanggal 21 April 2024.

Wawancara dengan Ibu Nur, Masyarakat Desa Genting, di rumahnya tanggal 21 April 2024.

Wawancara dengan Ibu Suharti, Pelaksana Mitoni Ekonomi Atas, di rumahnya tanggal 21 April 2024.

Wawancara dengan Ibu Yani, Pelaksana Mitoni Ekonomi Bawah, di rumah kepala dusun II tanggal 22 April 2024.

Wawancara dengan Pak Marsi, Kepala Dusun II Desa Genting Kecamatan Cepogo, di Balai Desa Kelurahan Desa Genting tanggal 30 Januari 2024.

Wawancara dengan Pak Rifai, Suami Pelaksana Mitoni Ekonomi Bawah, di rumahnya tanggal 22 April 2024.

Wawancara dengan Pak Sudar, Modin Desa Genting, di WhatsApp tanggal 30 April 2024.

Wawancara dengan Pak Sumar, Modin Desa Genting, di rumahnya tanggal 22 April 2024.